

PRABU KARNA BASUSENA

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Program studi Seni Pedalangan
Jurusan pedalangan



Bayu Aditya hermawan

NIM 14123113

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

PRABU KARNA BASUSENA

Yang disusun oleh

Bayu Aditya Hermawan
NIM 14123115

Telah dipersiapkan di depan dewan penguji
Pada tanggal 5 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum
NIP. 196108151983031006

Penguji Utama


Blacius Subono, S.Kar., M.Sn
NIP. 1954022031978031001

Pembimbing


Suwondo, S.Kar., M.Hum
NIP. 1958052519880311001

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 5 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Bayu Aditya Hermawan
NIM : 14123115
Tempat, Tgl. Lahir : Ngawi, 30 Juli 1996
Alamat Rumah : RT 07 RW 08 Sambirobyong, Klitik, Geneng,
Ngawi
Program Studi : S- 1 Seni Pedhalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul “Prabu Karna Basusena” adalah benar benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 7 Mei 2018

Penyaji



Bayu Aditya Hermawan

MOTTO

Bermimpilah setinggi mungkin

Dan percayalah

Bahwa tuhan akan memeluk mimpi-mimpimu.

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi, dan juga teman-teman yang selalu memberikan dukungan sehingga tugas akhir karya ini dapat terwujud.

Dan juga untuk yang terkasih Regyta Cahyani yang sangat saya sayangi yang senantiasa memberikan motivasi menjadikan semangat tersendiri dalam mengerjakan tugas akhir.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan kasih sayang-Nya, sehingga deskripsi Karya Tugas Akhir Karya Seni dengan judul Prabu Karna Basusena sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai belah pihak. Penyusun pada kesempatan yang berbahagia ini mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa. Ucapan terimakasih yang setulus tulusnya disampaikan kepada Bapak Suwondo, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing karya Tugas Akhir Prabu Karna Basusena ini, karena berkat berbagai saran dan masukan dari beliau penyaji dapat menyelesaikan karya.

Penyusun juga menyampaikan terimakasih kepada dosen penguji atas saran-saran dan masukan yang telah diberikan. Ucapan terimakasih juga penyaji sampaikan kepada Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kemudahan berupa ruang untuk kelancaran proses latihan dan

seluruh dosen S1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu kepada penyaji. Terimakasih kepada Narasumber yang telah memberikan pengetahuannya kepada penyaji, tak lupa terimakasih kepada saudara Dwi Adi Nugroho, Imam Sutikno, Lutfi Latip, Bagus Mustiko Aji, Rinta Kharisma, Ragil Sudarsono, Didik Sudrajat, yang tiada henti membantu penyaji untuk menyelesaikan Karya Tugas Akhir ini dan senantiasa sangat terbuka memberikan masukan serta informasi tentang lakon yang disusun. Terimakasih penyaji haturkan kepada Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa mendoakan anaknya untuk selalu melangkah di jalan yang benar. Terimakasih untuk teman-teman mahasiswa satu angkatan yang tanpa henti merelakan waktunya untuk menemani dan memberikan masukan agar Deskripsi Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Terimakasih kepada Regyta Cahyani yang selalu memberikan semangat dan selalu menginspirasi agar Deskripsi Tugas Akhir ini terselesaikan

Surakarta, 4 Mei 2018

Penyaji

Bayu Aditya Hermawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Penyajian	1
	B. Gagasan Pokok	2
	C. Tujuan Manfaat	3
	D. Tinjauan Sumber	3
	1. Sumber tertulis	4
	2. Sumber Lisan	6
	3. Diskografi	8
	E. Landasan Konsep Karya	10
	F. Metode Kekaryaan	11
	1. Orientasi	11
	2. Observasi	12
	3. Eksplorasi	13
	4. Sistematika Penulisan	14
	G. Sanggit Cerita	14
BAB II	TAHAP PENGGARAPAN	16
	1. Penyusunan Naskah	16
	2. Penataan Iringan	17
	3. Proses Latihan	17
BAB III	DESKRIPSI SAJIAN	19
	1. Pathet Nem	19
	2. Pathet Sanga	22
	3. Pathet Manyura	33
BAB IV	PENUTUP	42
	A. Kesimpulan	42
	B. Saran	42
	Kepustakaan	43

Narasumber	45
Diskografi	46
LAMPIRAN	47
Biodata Penyaji	





BAB I

A. Latar Belakang

Perjalanan hidup manusia tentunya tak lepas dari berbagai masalah dalam kehidupan baik dalam hal pribadi, sosial, percintaan dan masih banyak lagi yang lainnya. Setiap manusia terkadang banyak yang tidak bisa menerima kodratnya dengan lapang dada, hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya kasus bunuh diri, Frustrasi, depresi dan lain sebagainya. Selain itu ambisi untuk mendapatkan sesuatu yang lebih seperti ini secara tidak sadar telah menggiring manusia pada sifat egoisme yang tak jarang menjadi awal sebuah perpecahan masyarakat serta menghilangkan rasa peduli satu sama lain.

Seperti halnya kasus pada remaja wanita saat ini, akibat dari pergaulan bebas banyak perempuan yang sering pergi malam hari, kurangnya peran orang tua dalam mengawasi pergaulan anak perempuannya, akibatnya wanita yang tidak bisa menjaga keadisannya dan berakibat hamil diluar nikah, wanita tersebut depresi dan membuang anak kandungnya tanpa memikirkan masa depan anak yang dibuang.

Faktor ekonomi dan sosial juga dapat mempengaruhi seorang ibu tega membuang anak kandungnya, seperti: terlalu banyak memiliki anak, anak

yang dilahirkan menderita cacat fisik atau sejenisnya (Imelda Septiliana, wawancara 30 Maret 2017). Permasalahan seperti ini akan di angkat ke dalam karya pakeliran ringkas dengan judul Prabu Karna Basusena. Perjuangan Basukarna dimulai sejak lahir, dimana Basukarna tidak pernah merasakan kasih sayang dari keluarga kandung. Basukarna harus bersusah payah mencari ilmu, mencari pengakuan dari orang lain dengan kesederhanaan keluarganya, hingga kebaikan dan kesaktiannya menjadikan Basukarna seorang raja.

B. Gagasan Pokok

Perjuangan merupakan segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam sebuah perjuangan terdapat berbagai macam hambatan, semakin besar tujuan yang akan dicapai maka akan semakin besar hambatan atau masalah di dalam perjuangan. Arti perjuangan adalah usaha dan kerja keras dalam meraih hal yang baik untuk menuju kesuksesan. Perjuangan tersebut juga merupakan salah satu simbol dari Nilai kepahlawanan, dimana seseorang berjuang untuk mendapatkan ilmu dan kesaktian untuk membela negaranya.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyajian lakon *Basukarna* ini bertujuan untuk menuangkan ide penyaji dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan pada gagasan pokok di atas, yakni perjuangan yang keras dan sungguh-sungguh pasti akan membuahkan hasil yang sangat sempurna. Raihlah cita-cita setinggi mungkin, karena apabila bersungguh-sungguh pasti selalu ada jalan untuk mewujudkannya.

D. Tinjauan Sumber

Lakon Prabu Karna Basusena yang dijadikan tema pada penyajian ini, tentunya tak lepas dari berbagai sumber, baik lisan, tulisan, maupun diskografi. Penggalan terhadap sumber bertujuan untuk menambah kekayaan informasi terhadap lakon yang akan ditampilkan agar menghindari adanya duplikasi dari karya yang sudah ada. Selain itu, untuk mencari celah yang diharapkan bisa menjadi lahan terhadap penemuan sanggit-sanggit baru yang memungkinkan munculnya garap yang berbeda.

1. Sumber Tertulis

- Tinjauan sumber pertama adalah “Atlas Tokoh-Tokoh wayang”. Dalam halaman 310, diceritakan tentang kehidupan Basukarna, Basukarna adalah anak sulung dari Dewi Kunthi. Basukarna merupakan profil tokoh wayang yang otodidak, berjuang sendiri tanpa mengandalkan bantuan keluarga. Ia juga menjadi perlambang bagi karakter manusia yang tahu membalas budi, sekaligus rela berkorban demi kebenaran, meskipun untuk itu ia harus mengorbankan jiwa, bahkan juga nama baiknya. Basukarna adalah anak buangan, ketika masih berusia remaja, Dewi Kunthi mencoba-coba menggunakan Aji Adityarhedaya, yakni ilmu untuk mendatangkan dewa. Hingga Dewi Kunthi hamil anak dari Dewa Surya. Basukarna *dilarung* di sungai Gangga sampai ditemukan oleh Adirata, seorang kusir kereta di Negara Astina.
- Tinjauan sumber kedua adalah “Kitab Epos Mahabharata” dalam halaman 58 bercerita tentang lakon Paguron Sokalima, didalam lakon itu Karna memiliki

peran penting karena dalam lakon Paguron Sokalima tersebut Basukarna dinobatkan menjadi Raja di Negara Angga. Sampai pada Bathara Indra meminta anting-anting pemberian Bathara Surya, Basukarna memberikannya diganti dengan senjata ampuh pemberian Bathara Indra tetapi hanya bisa dipakai satu kali.

- Tinjauan sumber ketiga adalah “Menenal Wayang” salah satu isinya bercerita tentang Dewi Kunthi, sejak kecil Kunthi gemar mempelajari ilmu kebatinan dan berguru kepada Resi Druwasa, pendeta resmi dari Negara Mandura, oleh Resi Druwasa, Kunthi diberi ajaran pusaka *Pameling Sukma* yang bernama Kunta Wekasing Tunggal yang berkasiat dapat memanggil dan mendatangkan siapa saja yang dikehendaki. Keingintahuan Kunthi sangat besar hingga memanggil Bathara Surya, karena terpesona dengan keberadaan matahari yang selalu menerangi dunia, Kunthi tidak menduga bahwa panggilan tersebut berarti harus melakukan hubungan percintaan, akibatnya dewi kunthi mengandung anak Dewa Surya. Bayi tersebut

berhasil dikeluarkan melalui telinga dan diberi nama Raden Basukarna.

- Lakon Banjaran Tabir Dan Liku-Likunya, konsep banjaran jugag yang dikemukakan oleh Sugeng Nugraha dalam buku yang berjudul Lakon Banjaran : Tabir Dan Liku-Likunya yang menyatakan sebagai berikut.

Banjaran jugag dari lahir sampai dengan masa dewasa dalam pembahasan ini adalah *lakon Banjaran Gathutkaca*, karya Anom Soeroto (2008), sedangkan *banjaran jugag* dari masa dewasa sampai dengan kematian adalah *lakon Banjaran Drona*, karya Ki Narto Sabdo (1981) (Sugeng Nugroho, 2012:164).

2. Sumber Lisan/ Narasumber

Ki Manteb Sudarsono (70 tahun) Seniman Dalang, pada tanggal 3 Maret 2018, kepada penyaji Manteb memberikan pertimbangan lain tentang judul lakon yang berkaitan dengan Basukarna, karena judul itu sendiri sangat mempengaruhi penggarapan lakon, kepada penyaji juga Ki Manteb memberikan penjelasan tentang arti dari Nama Basukarna tersebut. Ki Manteb juga menjelaskan watak Basukarna sebagai keturunan Mandura, alangkah baiknya jika

Karna memiliki watak yang mudah tersinggung karena ada dalam diri Karna mengalir darah keturunan Mandura, Karna adalah seseorang dengan watak baik hati tetapi tertutup oleh kejahatan dari para kurawa.

Ki Salam Redi Karsono (74 tahun) Seniman Dalang, pada tanggal 17 November 2017. Kepada penyaji Ki Salam menjelaskan tentang makna dari lakon banjaran dan menceritakan sejarah kehidupan Basukarna, dari lahir sampai perang Baratayudha Jayabinangun. Setelah penyaji bercerita bahwa akan mengangkat banjaran jugag, Ki Salam memberi saran tentang peristiwa apa saja yang bisa dimasukkan dalam Banjaran Jugag lakon Basukna, dari lahir hingga Basukarna mampu mengalahkan Prabu Karna Pujangga dan menjadi Raja Ngawangga dengan julukan Prabu Karna Basusena.

Ki Purbo Asmoro (57 tahun) Dosen ISI Surakarta, kepada penyaji Ki Purbo Asmoro menjelaskan bahwa masih banyak alternatif dalam menggarap sanggit lakon yang akan dibawakan, Ki Purbo Asmoro menambahkan adegan Durna yang merasa sakit hati atas ucapan Karna lantas membujuk Prabu Karna Pujangga untuk membunuh Karna dengan iming iming wilayah Pethapralaya

istilah bahasa Jawa *nabok nyilih tangan*. Kepada penyaji Ki Purbo Asmoro juga memberikan kritikan bahwa perjuangan hidup itu tidak harus dimulai sejak lahir.

3. Sumber Audio Visual

- Sumber Audio Visual pertama yang dipilih oleh penyaji adalah pakeliran semalam Ki Narto Sabdo dengan lakon Banjaran Karno. Cerita awal dimulai dari kebingungan Prabu Basudewa kepada anak perempuannya yaitu Dewi kunthi yang tidak pernah keluar dari kamarnya, Basudewa menerima perintah untuk melihat Kunthi, Basudewa kaget karena Kunthi tengah hamil, datanglah Resi Druwasa yang menghalangi Basudewa yang ingin membunuh Kunthi, Druwasa menceritakan bahwa kunthi mempunyai Ajian *Kunta Wekasing Rasa Sabda Tunggal Tanpa Lawan*, Kunthi telah melanggar pantangan hingga hamil anak dari Bathara Surya, Bayi tersebut berhasil dilahirkan dan di beri nama Raden Karna Basusena, karena takut akan ayahnya Karna dihanyutkan di Sungai Gangga. Karna ditemukan oleh Adirata dan Nadha, Pocapan Karna dewasa, Karna dan Adirata pergi ke Negara Astina atas panggilan Destarasta, di

Negara Astina para Kurawa dan Pandawa tengah berlatih ilmu perang, melihat itu Karna ingin ikut dalam peperangan tetapi dilarang oleh Adirata. Kesombongan Karna mengakibatkan perang dengan Permadi, peperangan berhasil dileraikan oleh Kunthi dan menceritakan bahwa Karna adalah anak tertua dari Pandawa. Adegan Karna dan Surthikanthi yang diketahui oleh Permadi peperangan terjadi antara Karna dan Permadi, datanglah Bathara Narada yang menceritakan bahwa Karna adalah anak dari Dewi Kunthi, Karna bersumpah akan membahagiakan saudaranya walaupun harus mengorbankan nyawa. Karna bertemu dengan Bathara Surya Karna diberi pusaka bernama Kyai Jalak, Bathara Surya dan Karna mempunyai siasat untuk merebut Kunta Wijayandanu yang akan diberikan kepada Permadi, pusaka berhasil diberikan kepada Karna, adegan Indra meminta anting-anting dan kotak pemberian Bathara Surya, adegan perang Barathayudha Jayabinangun dimulai dari Karna meminta doa pangestu kepada Kunthi, bahwa Karna akan melawan

Permadi di medan perang, hingga Karna gugur ditangan Permadi.

- Sumber Audio Visual kedua adalah pakeliran semalam Ki Cahyo Kuntadi dengan lakon Banjaran Suryaputra. Dalam pakeliran ini Ki Cahyo Kuntadi menyajikan cerita dari awal kehamilan Kunthi dengan marapalkan *Aji Pameling Kunta Wekasing Rasa Sabda Tunggal Tanpa Lawan* menghadirkan Bathara Surya, lahirlah Basukarna anak dari Bathara Surya dan Kunthi. Agar berita itu tidak terdengar di telinga masyarakat Mandura bayi itu dibuang kesungai gangga sampai akhirnya dirawat oleh Adhirata dan Nadha, Basukarna remaja berguru dengan Parasurama hingga mempunyai kesaktian yang luar biasa yang mampu mengalahkan Arjuna pada pendadaran siswa Sokalima. Basukarna di caci oleh Pandhita Durna karena Basukarna hanyalah anak dari kusir Negara Astina. Duryudana yang terkesima melihat kesaktian Basukarna menjadikanya Raja Di Negara Angga dengan julukan Prabu Karna Basusena. Cerita tersebut diakhiri dengan menikahnya Basukarna dengan Putri Mandaraka yaitu Dewi Surtikanthi.

E. Landasan Konsep Karya

Lakon Prabu Karna Basusena ini akan diterapkan dalam konsep pakeliran ringkas yang mengacu pada garap pakeliran padat. Perbedaan pakeliran semalam dan pakeliran ringkas terletak pada lengkap atau tidaknya adegan yang ditampilkan, pakeliran semalam menampilkan adegan menurut aturan balungan lakon, sedangkan pakeliran ringkas tidak menampilkan seluruh balungan lakon. Adegan adegan yang tidak penting dalam pakeliran ringkas dihilangkan. Selain itu narasi untuk masing-masing adegan yang ditampilkan tidak diucapkan seluruhnya. Meskipun demikian pakeliran ringkas tetap berorientasi pada aturan-aturan pakeliran semalam, baik dalam suasana adegan, pembagian pathet, penggunaan sulukan, maupun gendhing iringan (Sudarko, 2003: 3)

F. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan merupakan langkah awal dan landasan yang digunakan penyaji untuk mempertimbangkan segala garapan atau pemikiran yang tidak lepas dari gagasan pokok yang telah tersusun. Langkah dalam tahap persiapan yang dilakukan penyaji meliputi tiga tahapan, yakni: Orientasi, Observasi, dan Eksplorasi.

1. Orientasi

Orientasi dilakukan untuk memahami berbagai hal yang berhubungan dengan materi yang akan disajikan, mencari informasi tentang Basukarna dari berbagai sumber, baik buku, narasumber, maupun diskografi yang memuat tentang rentetan perjalanan hidup Basukarna. Setelah memahami beberapa materi tentang kehidupan Basukarna, penyaji merumuskan beberapa pokok pikiran yang menjadi tema dalam sajian tersebut, Basukarna adalah anak seorang kusir yang tidak mempunyai derajat pangkat yang tinggi, tetapi dalam kekurangan tersebut tidak menjadikan Basukarna seseorang yang patah semangat, melainkan menambah Basukarna seseorang yang sangat pantang menyerah dalam menginginkan sesuatu, menjadikan seseorang yang tahu berbalas budi kepada orang yang telah mengangkat derajatnya.

2. Observasi

Tahap ini memastikan hasil dari tahapan sebelumnya juga untuk memahami secara detail mengenai sumber-sumber yang dimiliki oleh penyaji, pengamatan mengenai sumber buku, narasumber, dan diskografi merupakan hasil wawancara dari pakar dalam bidang seni pewayangan. Hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh penyaji mendapatkan berbagai informasi mengenai Basukarna, Maliputi: (1) nilai-nilai kepahlawanan yang

terkandung dalam diri Basukarna dapat menjadi tauladan bagi kita, (2) Basukarna merupakan perlambang bagi karakter manusia yang tahu membalas budi, sekaligus rela berkorban demi kebenaran, meskipun untuk itu ia harus mengorbankan jiwa, bahkan juga nama baiknya.

3. Eksplorasi

Setelah memahami berbagai hal yang berkaitan tentang materi sajian, penyaji memulai mengeksplorasi terhadap konsep pakeliran ringkas yang akan dibawakan. Berbagai macam informasi yang akan dipelajari untuk membentuk sajian materi meliputi, naskah, cak sabet, iringan, dan sebagainya.

4. Sistematika Penulisan

Bab I terdiri dari latar Belakang penulisan karya, Gagasan pokok, Tujuan Manfaat, Tinjauan sumber, Baik sumber buku, sumber lisan, dan audio visual, Landasan konsep karya, Metode kekaryan, dan Sanggit cerita yang menjadi landasan dasar dalam menggarap karya tugas akhir ini.

Bab II berisi tentang tahap penggarapan yang meliputi, penyusunan naskah, penataan iringan, dan proses latihan.

Bab III berisi tentang deskripsi sajian lakon yang meliputi, garap sabet, garap catur, garap iringan, garap suluk dan dodogan dari setiap pathet yang telah dibagi menjadi Pathet Nem, Sanga, dan Manyura.

Bab IV penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

G. Sanggit Cerita

Sanggit cerita dengan lakon Basukarna yang akan dibawakan oleh penyaji tentunya sedikit mengalami perubahan berdasarkan ide yang penyaji tuangkan dalam lakon Basukarna tersebut, sanggit yang akan dibawakan sebagai berikut.

Suryatmaja tengah bingung setelah berguru kepada Rama Parasu, seketika teringat perkataan gurunya yang mengatakan bahwa melihat dari kegigihan usahanya ia akan mendapat anugrah yang besar, Suryatmaja pulang ke Pethapralaya, sesampainya di Pethapralaya adirata menanyakan ilmu apa saja yang telah Suryatmaja dapatkan, Adirata dan Suryatmaja pergi ke Negara Astina untuk melihat pendadaran Siswa Sokalima, disana Suryatmaja mendengar bahwa Permadi adalah murid kesayangan Pandhitha Durna, Suryatmaja berniat mengingatkan Begawan Durna dengan perang melawan Permadi tetapi Suryatmaja direndahkan oleh Durna, Adirata dan Suryatmaja pulang ke Pethapralaya, sesampainya di Pethapralaya datanglah Lembusa

dan Lembusana yang meminta bantuan kepada Suryatmaja untuk menghentikan Prabu Karna Pujangga yang bertindak sewenang wenang terhadap masyarakatnya. Adirata kebingungan lantas mengikutinya. Adegan Negara Ngawangga, tetua kerajaan yang memberikan nasehat kepada Karna Pujangga diusir dari kerajaan, datanglah lembusa yang melaporkan bahwa telah berhasil membawa Suryatmaja ke Negara Ngawangga, Lembusa diperintah untuk membunuh Suryatmaja. Lembusa dan lembusana berhasil dikalahkan, Karna Pujangga melawan Suryatmaja mati, Suryatmaja dinobatkan sebagai Raja di Negara Ngawangga dengan julukan Prabu Karna Basusena.

BAB II

Proses Penyajian

A. Tahap Persiapan

Tahap penggarapan dalam karya Basukarna melalui berbagai tahap rangkaian kegiatan untuk mewujudkan ide menjadi sajian karya seni pertunjukan. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan penyaji untuk menggarap lakon ini adalah: (1) Penyajian naskah dan skenario; (2) penataan iringan; (3) Proses latihan.

1. Penyusunan Naskah

Data dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan oleh penyaji baik lesan maupun tulisan, kemudian dipilih dan diolah untuk mencari bahan yang dapat memperkuat atau mendukung tema yang akan disajikan. Setelah rangkaian naskah jadi penyaji melakukan konsultasi terhadap pembimbing mengenai bahasa, *udanegara*, dan sanggit, agar dapat dibenahi kembali. Setelah itu di implementasikan dalam bentuk karya penyajian.

2. Penataan iringan

Penataan iringan sangat erat hubungannya dengan naskah dan cak adegan pakeliran yang akan disajikan, adegan-adegan serta suasana di dalamnya juga sangat mempengaruhi garap iringan yang akan digunakan. Dalam tahap ini penyaji dalam menggarap iringan tidak sendiri melainkan dibantu oleh saudara Dwi Adi Nugroho (22 tahun), Karena penyaji menganggap bahwa saudara Adi memiliki kemampuan dalam menggarap iringan pakeliran, serta mampu memahami betul suasana dan drama dalam lakon, penataan iringan pada Garap Pakeliran Basukarna masih mengacu pada garap tradisi.

3. Proses latihan

Proses latihan adalah saat dimana menyatukan antara garap cak adegan, garap naskah, dan garap iringan agar lebih menyatu menjadi kesatuan pakeliran. Penentuan pendukung sajian sudah terlaksana sebelum proses latihan terjadi, agar dalam proses pendukung dan penyaji bisa menyatu dengan baik. Penyaji juga menjamin konsumsi bagi para pendukung agar lebih bersemangat untuk berproses bersama. Dalam berproses ada sedikit kendala dalam

mengumpulkan pengrawit, dikarenakan jadwal latihan yang bersamaan dengan ujian Seni Karawitan.



BAB III

Deskripsi Sajian

Bagian Pathet Nem

Suryatmaja ditancapkan di tengah ditutup dua kayon, Gedhog kothak iringan Bonangan Kadewasan Laras Pelog Pathet Nem, kayon dibedhol tampil tokoh Suryatmaja, bayangan diperbesar, iringan ngampat seseg berubah menjadi Ladrang Mandraguna Laras Pelog Pathet Nem keluar bayangan Rama Parasu dari tubuh Suryatmaja, iringan sirep dilanjutkan ginem.

Parasu : *Anakku ngger Suryatmaja, wus tatas buntas ora ana kang cicir kabeh kawruh kang ndak regem wus tak wulangake marang jeneng sira, pitungkasku aja nganti nganti kanggo sumongah sesongaran, lan nduweni watak adigang, adigung, adiguna. Gunakna kadigdayan mau kanggo memayu rahayuning jagad ngger, yenta nitik saka kencenging tekatmu aku percaya lamun mbesuk sira bakal nampa kanugrahan gedhe.*

Keterangan

Iringan menjadi Sampak Kunthi, Rama Parasu dientas ke gawang kanan, iringan seseg karna ditutup dua kayon, iringan berubah menjadi Ketawang Tumadhah Laras Pelog Pathet Nem, Adhirata tampil dar gawang kanan iringan sirep dilanjutkan janturan.

Janturan

Rantak-rantak sumeblak Hyang Raditya, semu semunar samar-samar. Kalilingan pedhut hangendanu, temah tuwuh peteng dhedhet lelimengan. Pindha petenging penggalih sang Adirata, karana pantara dangu genya tansah hangrantu konduring wiji katresnan. Duhkitaning galih Sang Adirata sakala sirna yayah siniram tirta kabagyan dupi mulat praptaning Raden Suryatmaja gya mrepegi padaning kang rama.

Keterangan

Iringan udhar, Gendhing suwuk dilanjutkan Pathetan Jugag Laras Pelog Pathet Lima.

3 3 3 1 23

Rum - ning mu - lat

1 2 35 321 1 2 45 5 654. 2126

Rum - ning mu -s lat sor ap - sa - ri O

6 6 6 6 6 6 6 612 2321. 65

Rum - ing mu - lat sor ap - sa - ri O

(Martopangrawit, 1980:1)

Keterangan

Setelah Pathetan dilanjutkan dialog.

Adirata : *Bombong tyasipun bapa dene jeneng sira wus prapta ngger, paran pawarta kulup nggenira mersudi kawruh marang Resi Parasu*

Suryatmaja : *Kawula nuwun bapa, awit pamuji paduka sampun paripurna anggen kula necep kawruh wonten ngarsanipun Panemban Rama Parasu.*

Adirata : *Banjur piwulang apa wae kang sira tanpa ngger.*

Suryatmaja : *Inggang putra sampun nampi piwucal tigang perkawis, inggih menika kaprawiran, tata kaprajan ugi kabrahamanan teluning*

atunggal bapa bilih dados brahmana kedah linambaran kawruh pangayom inggih menika ngelmu kaprajuritan, menawi tata kaprajan kedah sinandhangan tosing balung uleting kulit saha piwucal suci bapa.

Gedhog kothak iringan *Ayak Laras Pelog Pathet Nem*, Adirata merangkul Suryataja, iringan *Sirep* dilanjutkan *ginem*.

Adirata : *We lhadalah, Anaku lanang wus dewasa. Sukur mangayu bagya sekethi jumurung ngger, muga kabeh piwulang kang sira tanpa dadya gegaraning gesangira kulup. Beda kang rinembug keng bapa mundhut pamit nedya menyang Negara Ngastina, sabab dina iki Negara Ngastina ana pendadaaran siswa Sokalima ngger.*

Suryatmaja : *Dhuh bapa, menawi dipun keparengaken keng putra nderek saperlu nyumerapi kawontenan pendadaran.*

Adirata : *Mangkono, nanging wanti-wanti pitungkase keng bapa aja nganti gawe kuciwa ya ngger, lamun mangkono ayo tata budhal kulup.*

Iringan *Srepeg Laras Pelog Pathet Nem* ngelik berubah menjadi *Srepeg Slendro Nem*. Adirata dan Suryatmaja *dientas* kegawang kiri. Suasana kayon membentuk seperti pintu gerbang, tampil Suryatmaja dari gawang kanan seperti melihat dari kejauhan lalu mendekat *dientas* ke gawang kiri.

Bagian Pathet Sanga

Iringan menjadi Gilak Paguron Laraas Slendro Pathet Sanga tampil Kartamarma dan Permadi dari tengah *gegladen* perang, Kartamarma kalah *dientas* ke gawang kiri. Iringan *Bonangan* tampil Durna dari gawang kanan Permadi dari gawang kiri, iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

Durna : *Anakku ngger Permadi.*

Permadi : *Cumadhong dhawuh bapa panembahan.*

Durna : *Bombong tyasipun bapa bareng nyumurupi olah kridhaning jurit, sarta olah kridhaning jemparing. Permadi, ndak kira mung jeneng sira Permadi kang bisa ngregem piwulangipun bapa tan ana kang cicir.*

Permadi : *Nuwun inggih bapa ngaturaken genging panuwun.*

Durna : *Lan samangko pun bapa mundhut supaya jeneng sira nglepasa jemparing ana gegana minangka tanda pemareming keng bapa ngger.*

Permadi : *Nyuwun tambahing pangestu bapa.*

Ada ada Padesan Laras Slendro Pathet Sanga ditumpangi balungan, Permadi melepas panah dari *gawang* kanan, Suryatmaja melepas panah dari *gawang* kiri.

Ada ada Padesan Laras Slendro Pathet Sanga.

5 5 5 5 5 5 5 5 53 65

Bre - ma - ra - reh ma - ngus - wa am - bre - nge - ngeng

2 6 1 1 1 1 1 1 161

Ka - di ka - ru - na - ning kas - wa - sih

⇒ 123 235 555 321 1 1 1 1.....

656

O

⇒ 26 6 6 6 6 6.....

3 3 3 3 3 3 235 5

A - neng mar - ga me - ma - lat - kung

6 6 6 6 2̇3̇1̇ 6 5 32

Ri - sang gan - da was - trat - ma - ja

⇒ 612 222 222 2 2 2.....

235 5 5 5 3 56 53 21

Leng leng la - lu a - ngu - la - ti

⇒ 5253 525 ⇒ (1)

(Soeparno Hadiatmodjo, 1983:34)

Keterangan Setelah Ada- Ada Iringan menjadi *Sampak Laras Slendro Pathet Sanga*, Permadi bertemu dengan Suryatmaja, iringan *surwuk* dilanjutkan *Ada Laras Slendro Pathet Sanga*.

Ada- Ada Jugag Laras Slendro Pathet Sanga

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

Mi - nung - suh - ken ka - da - nge pri - ba - di

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

A - prang tan - dhing lan sang Da - nan - ja - ya

2 2 2 2 2 2 2 216 1

Sang Kar – na Su - ka ma – na - he O

(Serat Tripama Kawedar)

Keterangan

Setelah Ada – Ada dilanjutkan ginem.

Permadi : *Jagad dewa bathara, iki ana pawongan kaduk wani kurang deduga. He kisanak sapa kekasihmu.*

Suryatmaja : *Tepungke wae aku Suryatmaja saka Pethapralaya, aku ngerti menawa kowe panengah pandhawa Permadi.*

Permadi : *Iya dhasar kepara nyata. He Suryatmaja adol gendhung kumalungkung dene wani gawe pengeram-eram, natas kang dadi jemparingku.*

Suryatmaja : *Pancen tak jarak, jare putra kinasihe Pandhita Durna kang wasis olah kridhaning jemparing, nanging kenangapa bisa dijemparing karo wong ndesa.*

Permadi : *Rumangsa mbok kilani dhadane permadi, majua ora orane Permadi tinggal glanggang colong playu.*

Keterangan.

Iringan *Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga*, perang Permadi dan Suryatmaja.

Permadi kalah dientas kegawang kanan, tampil Durna dari gawang kanan menemui Suryatmaja.

Durna : *Cukup ngger, pun bapa ora maido marang kaprawiranmu, mung wae darbe karep apa.*

Suryatmaja : *Nuwun sewu bapa, sareng kula nyumerapi anggen paduka nggulawenthah para Putra Ngastina kawistingal mban cinde mban siladan.*

Durna : *Mengko dhisik, banjur ana ngendi nggonku mban cinde mban siladan.*

Suryatmaja : *Nyuwun pangaputen, Kurawa lan Pandhawa menika kathah nanging wonten menapa paduka panembahan namung tresna kaliyan Permadi?? Menapa kados paduka ingkang milah milih tumprap putra siswa pantes dipun arani maha guru? Nyuwun pangapunten penemban, paduka menika kula wastani tiyang wasis, ingkang ngertos tumrap bab awon sae,*

*Eman eman sanget menawi kabrahmanan paduka namung
kalepetan awit saking tumindak paduka kados mekaten
penembahan.*

Ada ada Jugag Laras Slendro Pathet Sanga.

5 5 5 5 5 5 5 5

Ja - ja mun - tab lir ki - ne - tab

1 1 1 1 1 1 1

Du - ka ya - yah si - ni - pi

2 2 2 2 2 2 2 216 1

Ja - ja bang ma - wi - nga wi - nga O

(Dasamartana, 1978:33)

Durna : Suryatmaja, aja gampang nggonmu nyepeleake, merga
anggonmu nyawang amung saklebatan, kajaba kui Permadi
pancen bocah lantib, sarta mituhu ing reh dhawuhe guru.
Suryatmaja luwih becik noleha marang pribadimu tinimbang
ngluputake wong liya, yen ora luput Suryatmaja betheke
mung gething keburu sengit, ora timbang Permadi yen perang

tandhing kalawan Suryatmaja, luwih becik goleka bobot luwih dhisik ngger.

Iringan Sampak Tlutur Laras Slendro Pathet Sanga, Suryatmaja dientas kegawang kanan, iringan suwuk buka celuk Ladrang Panjang Ilang Laras Slendro Pathet Sanga, iringan sirep dilanjutkan janturan.

Janturan

Peteng jagade Sang Suryatmaja dupi midhanget pangandikane Pandhita Durna, gya medal saking alun alun pendadaran, ngalumpruk kaya linolosan otot bebayune, mangkono pegat – pegat kawijil kang pangandika.

Selesai janturan dilanjutkan ginem monolog.

Suryatmaja : *Jagad dewa bathara, kaya ngene temen jagade Suryatmaja, aku nduwe gagasan kang becik nanging malah dadi kaya ngene, aku mung nduwe penemu supaya negaraku dadi negara kang luhur nanging isih kalah karo bandha donya, senadyan tekatku gedhe nanging amarga Basukarna mung sak anak kusir banjur ginusah kaya satataning kewan, oh dewa dewa ayomana jagadku.*

Adirata tampil dari *gawang* kanan,

Adirata : *Ngger Suryatmaja, ayo bali ngger, bali.*

Gedhog Kothak Pathetan Sanga, tampil tokoh Adirata dan Suryatmaja dari *gawang* kiri.

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Dhe - dhep ti - dem per - ba - wa - ning ra - tri

1 2 3 5 5 5 5 5 565 32 3231

Sa - sa - da - ra wus man - jer ka - wur - yan O

(NN)

Keterangan

Pathetan Sanga sirep dilanjutkan ginem.

Adiratha : *Ngger ana parigawe apa sira ndadak ganggu gawe lumadining paguron sokalima ngger, oh Suryatmaja Suryatmaja.*

Suryatmaja : *Bapa, kula namung kepingin caos pemit dhumateng Begawan Durna, ing atasipun Begawan Durna menika minangka maha*

*guru ingkang paring piwucal tumrap para kurawa lan
pandhawa, nanging rumaos kula namung permadi ingkang
dados putra kinasih, menapa menika leres Bapa??*

Iringan jineman gawan pathetan, dilanjutkan Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga, iringan sirep dilanjutkan ginem.

Adiratha : *Iya ngger, aku ngerti kepriye rasaning atimu, aku ngerti menawa karepmu kui becik. Nanging ora kaya mangkono cak-cakane ngger, mbenerake tumindhak kang luput ora kudu nganggo okol nanging bisa diwiradati srananing akal. Aja cilik atimu cah cah bagus, mbok menawa iki bisa dadi pamecut anggonmu nggayuh marang karahayon ngger. Lho kae sapa kang prapta ngger.*

Iringan Srepeg seseg tampil Lembusa dan Lembusana dari gawang kiri, gendhing suwuk dilanjutkan Ada - ada Jugag Laras Slendro Pathet Sanga.

5 5 5 5 5 5 5 5

Tan sa - mar pa - mor - ing suk - ma

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Si – nuk – ma – ya wi – nah – ya ing a – se – pi

2 2 2 2 2 2 2 2 16 1

Si – nim – pen te – le – nging kal - bu O

(Cakepan KGPA Mangkunegaran IV dalam *Serat Wedhatama*)

Lembusa : *Nuwun amit pasang kalimantabe, raden dipun tepangaken kemawon wingking saking Negari Alam Nusa, kula jejuluk Prabu Lembusa, dene wingking kula menika adhi kula ingkang kekasih Lembusana raden, Namung kula menika dados tetelukanipun Prabu Karna Pujangga Raden.*

Suryatmaja : *Iya, banjur ana wigati apa prapta ana Petha Pralaya.*

Lembusa : *Waleh waleh menapa Raden, sowan kula kekalih minangka sesulih para kawula, Nuwun lumunturing sih kadarman paduka Raden Suryatmaja.*

Suryatmaja : *Lho lho, banjur apa dosa lupute?*

Lembusa : *Nuwun inggih, bilih ing wekdal menika Prabu Karna Pujangga sakalangkung degsura, mahambeg sia dhumateng*

para kawula, sampun kathah kawula ingkang kaprawasa ngantos dumugi pralaya raden, ingkang menika Raden Suryatmaja kersaa paring sabiantu dhumateng kula sawadya.

Adirata : *Jagad dewa Bathara, kulup Suryatmaja apa ya dina iki jeneng sira ndarmaake marang sapadaning kawula ngger.*

Suryatmaja : *Nuwun inggih Kanjeng rama, menawi mekaten ingkang putra nyuwun tambahing pangestu, Sang Prabu?*

Lembusa : *Kepriye Raden?*

Suryatmaja : *Yen mankono iya, sira budhala andhingini nanging dak jaluk lembusana sira budala bebarengan karo aku.*

Lembusana : *Iya raden yen kaya mangkono penjalukmu.*

Lembusa : *Rebut cukup aku njaluk pamit budhal andhingini laku menyang Negara Ngawangga raden.*

Suryatmaja : *Iya lembusa, sing prayitna ngati-ati.*

Iringan Srepeg budhal Laras Slendro Pathet Sanga, lembusa dientas ke gawang kiri, Suryatmaja dibedhol dan ditancapkan di depan lembusana, iringan sirep dilanjutkan ginem.

Suryatmaja : *Bapa, ingkang putra nyuwun pamit badhe sabiyantu datheng Negara Ngawangga.*

Adirata : *Iya-iya ngger, pun bapa mung bisa mangestoni, pawelinge bapa sing prayitna ngati ati ya cah bagus, yen ta tulus ikhlas nggonmu sabiyantu marang sapadamu pun bapa percaya gusti bakal paring kanugrahan kang gedhe ngger.*

Suryatmaja : *Nuwun inggih bapa.*

Lembusana : *Kula ugi nyuwun pamit.*

Adirata : *Iya iya lulus raharja salakumu.*

Iringan udhar Suryatmaja dan Lembusana dientas ke gawang kiri, iringan seseg, Adirata ditancapkan ditengah iringan sirep dilanjutkan ginem.

Adirata : *Yenta tak gagas kok kaya ana kedadeyan sing nganeh-anehi, ing atase mung sak putrane Adirata dijaluki pitulungan mbrastha angkara murka ana ing Ngawangga, rumangsa ora kepenak rasaku. Sawer gung upamane pun bapa ora bakal negaake ngger.*

Iringan udhar, Adirata dientas ke gawang kiri, iringan suwuk dilanjutkan Ada Ada Laras Slendro Pathet manyura.

Ada Ada Srambahan Laras Slendro Pathet Manyura

i i i i i i i i i i i

Meh ra - hi - na se - mu - bang hyang ha - ru - na

356 6 6 6 6 6 6 6 6

Ka - di ne - tra - ning o - ga ra - puh => Buka Gender Ladrang Moncer.

Keterangan

Iringan Ladrang Moncer Laras Slendro Pathet Manyura. Prabu Karna Pujangga tampil dari gawang kanan, jogedan ladrang. Iringan sirep dilanjutkan janturan.

Janturan

Nenggih menika ta warnane Praja Ngawangga sintenta ingkang angrenggani jejuluk Prabu Karna Pujangga, ya Prabu Karna Mandra, Narendra sekti mandraguna prawira jayeng palugon pilih tandhing boboting aprang, marma tansah kaje kineringan sasama-semaning ratu. Sang Prabu Karna Pujangga nggenya ngembat tataning praja tansah adigang adigung adiguna, dak sia marang kawula alit, mila Negara Ngawangga katon peteng jagade awit pernataning negara kang adoh saka

*katentreman, pujangganing negari ingkang apeparab Resi Karnengkara, rina
pantataraning ratri tan kendhat denira paring pemet marang sang prabu parandene
den paelu.*

Keterangan

Gedhog kothak tunggal, Gendhing udhar suwuk gropak, dilanjutkan *Ada ada
laraas Slendro Pathet Manyura.*

i i i i i i

Yak - sa go - ra ru - pa

356 6 6 6 6 6

Ri - se - deng na - len - dra

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇16

Yak - sa le - la - ku

2 2 2 2 2

Kan - mal - wa ling - kang

3 3 3 3 3 321 2

Gam – bi – ra ma – ra - ngah O

(Sutrisna t.t:21)

Keterangan.

Setelah Ada – Ada dilanjutkan Ginem.

Karna Pujangga : *Hong tete hyang kala ludra mas patik raja dewaku, Panemban, ana bab kang kepingin ndak takonane marang sang panembahan.*

Karnengkara : *Nuwun inggih sinuwun, paduka kepingin tanglet babagan menapa.*

Karna Pujangga : *Ngene penemban, Negara Ngawangga iki yenta tak rasa saya suwe saya ringkih adeging praja, nadyanta Ngawangga negara kang gedhe nanging pangrasaku ora katon wibawa, mungguh miturut paduka panembahan apa Karna Pujangga luput teka nganti Negara Ngawangga kaya mangkene.*

Karnengkara : *Dhuh sinuwun, mboten kok nama kula caos piwucal dhumateng paduka, nanging kawontenan menika awit saking luput nggenya paduka ngreksa kawibawan negara.*

Karna Pujangga : *Banjur luputku dumunung ana ngendi?*

Karnengkara : *Sinuwun sampun makaping-kaping anggen kula paring pemet
dhumateng paduka sinuwun, menawi paduka taksih mulasara
dhumateng kawula ingkang sami mbadal dharuwuh paduka
kados menapa dumadinipun Negara Ngawangga menika
sinuwun.*

Keterangan

Ada – Ada Jugag Laras Slendro Pathet manyura.

2 2 2 2 2 2 2 2

Ja – ja mun – tab lir ki – ne – tap

3 3 3 3 3 3 321 2

Du – ka ya – yah si – ni – pi o

Keterangan

Setelah Ada - ada dilanjutkan ginem.

Karna Pujangga : *Panemban, dak kira wangsulanmu becik nanging malah saya
ngabangake kuping, minggata!*

Keterangan

Iringan Sampak Laras Slendro Pathet Manyura, Karnengkara dientas ke gawang kiri, Tampil Lembusa dari gawang kiri.

Karna Pujangga : *Lembusa raharja satekamu.*

Lembusa : *Nuwun inggih sinuwun, keparenga matur kula sampun kasembadan mikut Raden Suryatmaja, samangke dipun kanthi kaliyan yayi Lembusana lumarap wonten ngarsa paduka sinuwun.*

Karna Pujangga : *Hahahaha, iya iya. Dak ganjar raja brana, Suryatmaja tugel gurune.*

Karna Pujangga dan Lembusa dientas ke gawang kiri, tampil durna dari gawang kanan, iringan suwuk dilanjutkan ginem.

Durna : *We lhadalah, hahahaha. Aja mbok kira gampang nggonmu ngenthengake marang Pandhita Durna, yen mung nyingkirake Suryatmaja, Durna ora perlu melu campuh perkara iki, yen nganti ora kabanjut nyawamu pancen bocah peng – pangan ngger.*

Durna dientas ke gawang kiri, tampil Suryatmaja dan Lembusana dari gawang kanan, iringan suwuk dilanjutkan Ada-Ada Jugag Laras Slendro Pathet Manyura

Ada - ada jugag Laras Slendro Pathet Manyura

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Ni - ya - ta la - ru - ta sa - kyeh - ning ko - da sang ku - ru - ku - la

3 3 3 3 3 3 3 321 2

Yen tan a - mu - tu - sa sang sri O

(Sutrisna,t.t:30)

Lembusana : *Kaya ngene raden, kahaning Praja Ngawangga kang wus adoh saka tembung katentreman.*

Karna : *Iya aku wus mangerti kepiye kahananing Ngawangga iki, eman eman yenta negara samene gedhene nanging para kawula padha ora ingayoman.*

Keterangan

Gendhing Sampak Urut Laras Slendro Pathet Manyura, Lembusa tampil dari gawang kanan, Suryatmaja dientas kegawang kanan, Lembusa dan lembusana dientas kegawang kanan. Perang antara Suryatmaja dan Lembusa, Lembusana. tampil Karna Pujangga dari gawang kanan, Suryatmaja dari gawang kiri. Iringan Suwuk dilanjutkan Ada-ada.

Ada Ada Jugag Laras Slendro Pathet Manyura

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Bu - ta - pan - dha - wa ta - ta ga - ti wi - sa - ya

3 3 3 3 3 3 3 3 321 2

In - dri - yak - sa sa - ra ma - ru - ta O

(Sutrisna, t.t:36)

Karna pujangga : *Ana pawongan cahyane murup mencorong mblerengi mripat apa iki sing aran Suryatmaja.*

Suryatmaja : *Dhasar kapara nyata. Banjur ana parigawe apa ngarah marang patiku.*

Karna Pujangga : *Persajan wae sejatine aku mung melik marang Pethapralaya kang dadi bumi perdikan, lamun Karna Pujangga bisa mateni*

Suryatmaja, bumi perdikan Pethapralaya bakal dadi kukubanku.

Suryatmaja : *Pethapralaya mono wis dadi darbeke Bapa Adirata, yen cilik demen gedhene melik marang Pethapralaya, Suryatmaja saguh ndadani nganti tetesing getih kang pungkasan.*

Karna pujangga : *Gigit siung pengapit pedhot gulumu.*

Keterangan

Iringan Sampak Laras Slendro Pathet Manyura menjadi Ganjur Kamurka Laras Slendro Pathet Manyura, Karna Pujangga perang melawan Suryatmaja, Karna Pujangga mati. Tampil Resi Karnengkara dari gawang kiri, disusul Lembusa dan lembusana.

Karnengkara : *Ngaturaken agenging panuwun raden, ngaturi uninga bilih sejatosipun Prabu Karna Pujangga menika nalendra ingkah letuh bebudenipun, ratu ingkang mahambeg angkara murka.*

Suryatmaja : *Nuwun inggih panembahan dhawaha sami-sami.*

Lembusa : *Oh raden, kula ugi nyuwun pangapunten raden, kula namung sadermah netepi sesanggeman.*

Suryatmaja : *Iya lembusa kalawan lembusana ora dadi baya pangapa.*

Lembusa : *Nuwun inggih raden, mugi sineksenan jagad saisinipun wiwit dinten menika kula kalawan yayi lembusana upamia putung sagah kinarya bebalang remuk kinarya sesawur, rintan pantaraning dalu gesang kula kekalih badhe kasranaaken kagem angreksa kawibawan paduka raden.*

Karnengkara : *Raden, paduka sampun paring pepajar wonten jagad Ngawangga ingkang prasasat mbulan panglong, kula suwun tetepa paduka angayomi para kawula minangka Nalendra wonten Negari Ngawangga raden.*

Iringan monggang boneka wayang Suryatmaja diganti dengan Basukarna.

Iringan Ayak Slendro Manyura Adirata tampil dari gawang kiri.

Adirata : *Anakku bocah bagus ngger.*

Suryatmaja : *Sembah bekti kula kunjuka Bapa Adirata.*

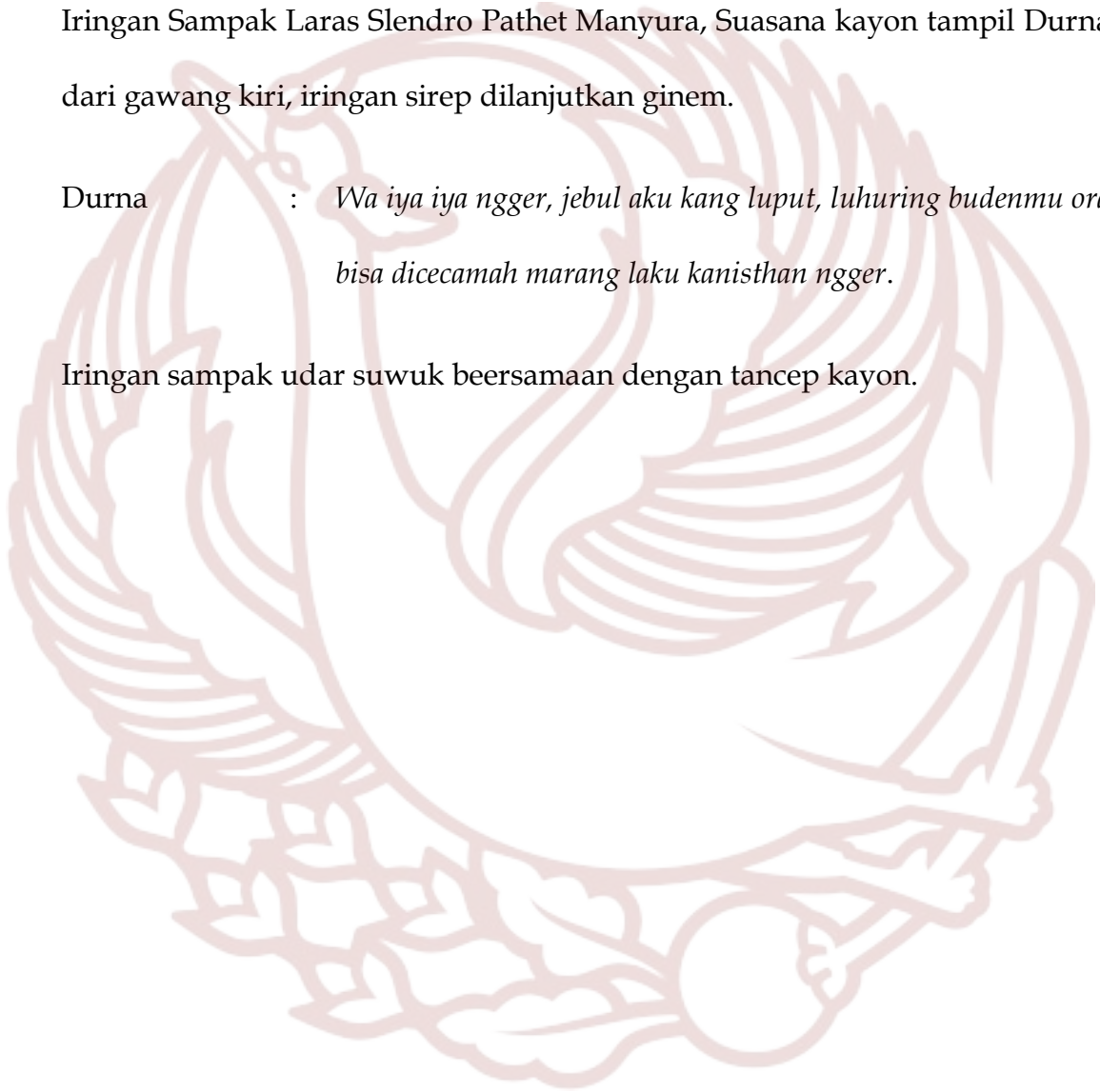
Adirata : *Iya iya ngger, wis dak tanpa cah bagus. Jebul ora luput kudanganku ora mrucut gendhonganku, sira wus nduweni kalungguhan kang dhuwur dak jaluk aja sumongah*

*sesongaran, jagad minangka seksi, jeneng sira kulup ndak
wenahi jejimat asma Prabu Basukarna ya Karna Basusena.*

Iringan Sampak Laras Slendro Pathet Manyura, Suasana kayon tampil Durna
dari gawang kiri, iringan sirep dilanjutkan ginem.

Durna : *Wa iya iya ngger, jebul aku kang luput, luhuring budenmu ora
bisa dicecamah marang laku kanisthan ngger.*

Iringan sampak udar suwuk beersamaan dengan tancep kayon.



BAB IV

H. Penutup

kesimpulan

Seiring dengan berkembangnya zaman dan waktu, pedalangan mengalami perkembangan baik berupa perabot, iringan yang digarap, maupun sanggit lakon yang disajikan. Seorang dalang diperbolehkan untuk menggarap dan mengembangkan sanggit lakon berdasarkan ide kreativitas dalang masing masing. Dalam lakon Prabu Karna Basusena ini penyaji melihat dari sisi keuletan dan perjuangan Suryatmaja dalam menghadapi masalah kehidupan, rintangan yang datang silih berganti, menjadi pemecut semangat tokoh Suryatmaja dalam menghadapi hidup.

Saran

Menyadari bahwa penulis masih jauh dari kata sempurna, kedepanya penulis akan lebih fokus dan rinci dalam menjelaskan tentang makalah diatas dengan sumber sumber yang lebih banyak dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kepustakaan

- Aizid, Rizem. 2012. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hadiatmodjo, Suparno. *Sulukan Kawruh Pedhalangan Ringgit Purwa*. Semarang: Kursus Pedhalangan dan Karawitan Ngesthi Budaya.
- Kresna, Ardian. 2012. *Mengenal Wayang*. Jakarta: Laksana.
- Mangkunegaran IV. 1990. *Serat Wedhatama*. Semarang: Dahana Prize.
- Martopangrawit. 1980. *Sulukan Pathetan dan Ada-Ada Laras Pelog dan Slendro*. Surakarta: Sub Proyek Aski.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Banjaran Dan Liku-Likunya*. Surakarta: Isi Pres.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Rajagopalachari, C. 2013. *Kitab Epos Mahabharata*. Jogjakarta: Ircisod.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat pembentukan dan penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Supanggah, Rahayu, dkk. 1980. *Sulukan Gaya Padesan*. Surakarta: Dokumentasi Sub Proyek Aski.
- Sutrisno. Teks- Verkelarin Sulukan Pedhalangan. Surakarta: Tri Jasa, tt.

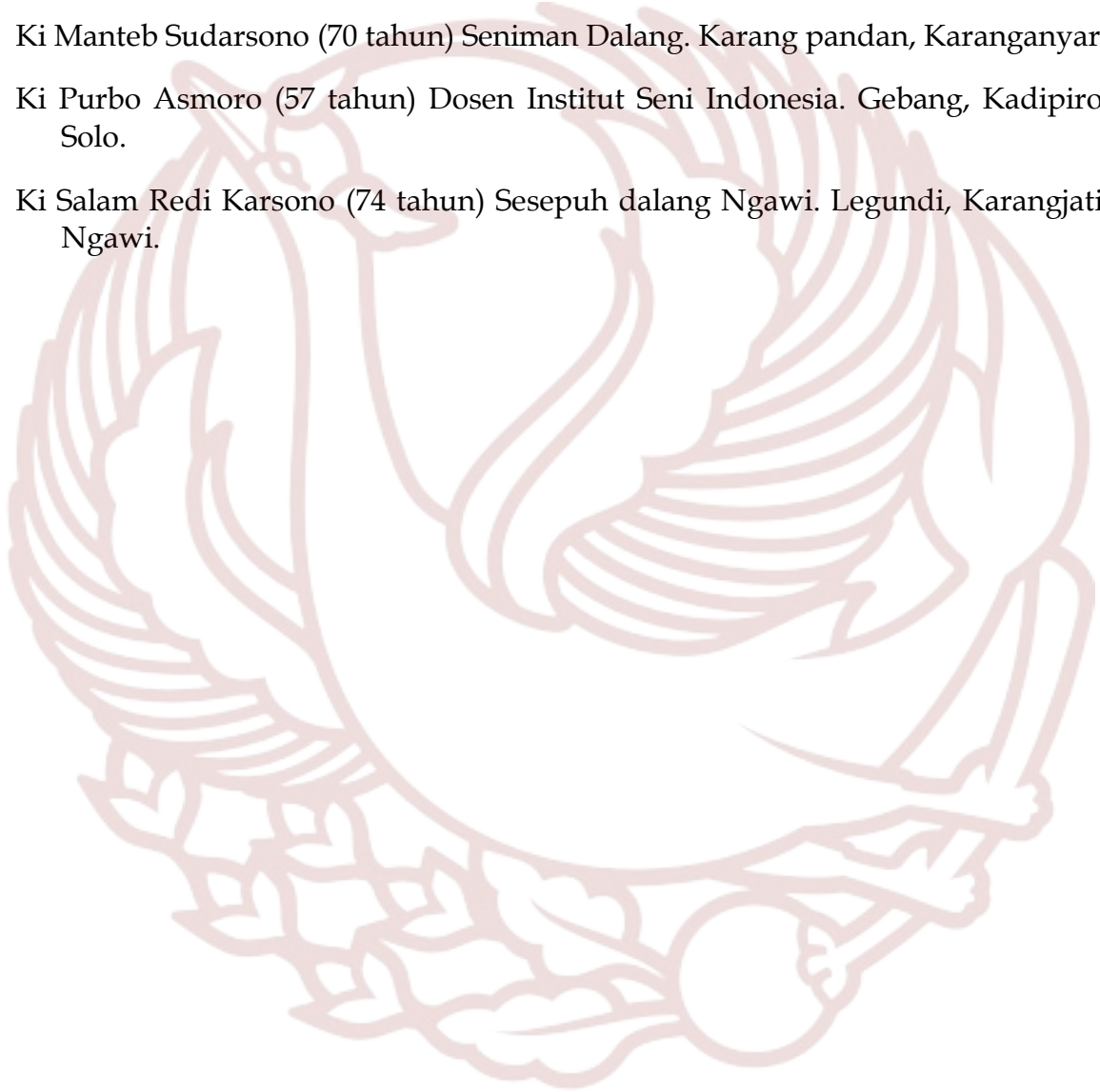
Narasumber

Imelda Septiliana (30 Tahun) Perawat. Megeri, kradenan. Blora.

Ki Manteb Sudarsono (70 tahun) Seniman Dalang. Karang pandan, Karanganyar.

Ki Purbo Asmoro (57 tahun) Dosen Institut Seni Indonesia. Gebang, Kadipiro. Solo.

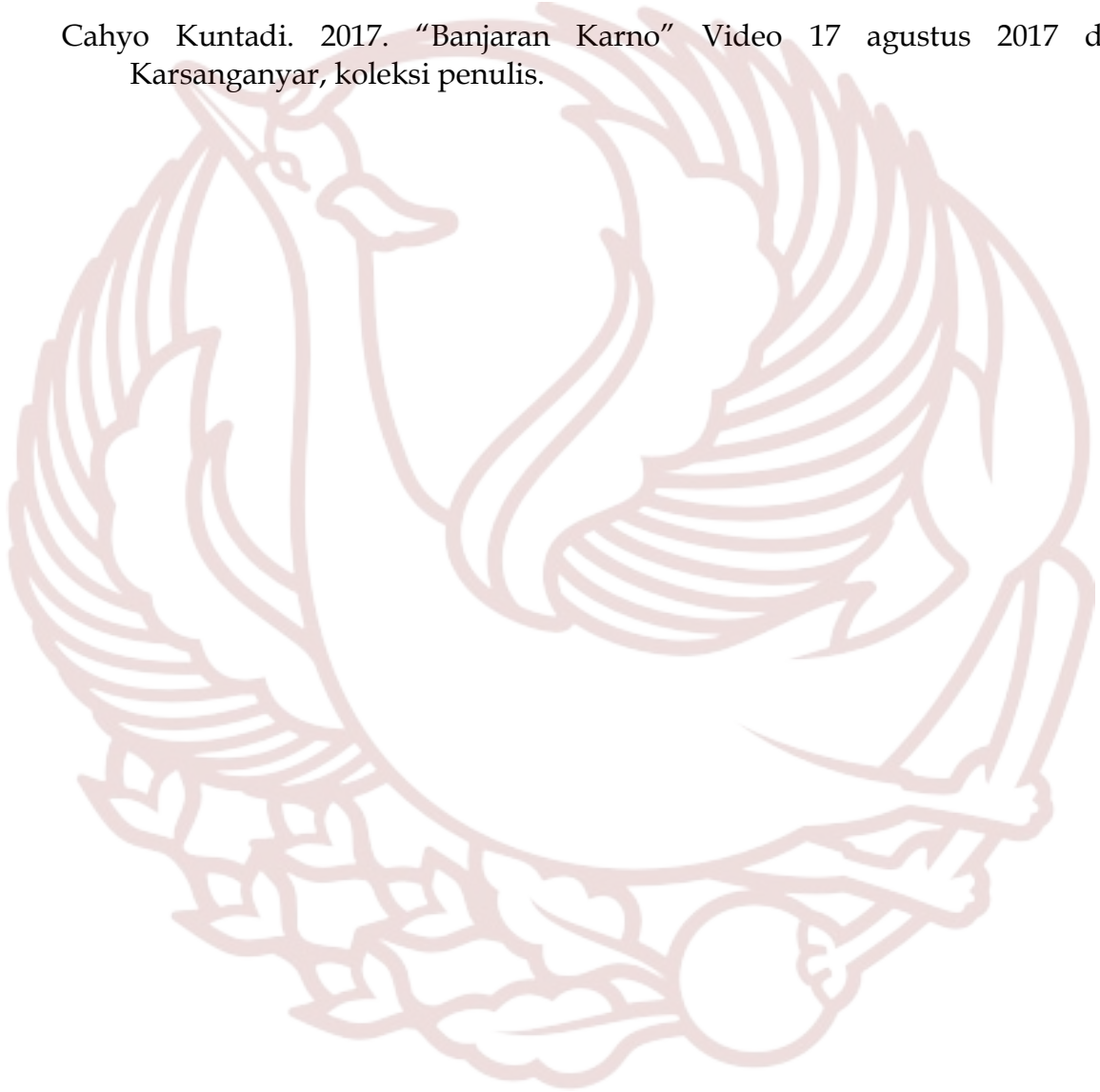
Ki Salam Redi Karsono (74 tahun) Sesepuh dalang Ngawi. Legundi, Karangjati. Ngawi.



Diskografi

Ki Narto Sabdo. "Banjaran Karno" koleksi penulis.

Cahyo Kuntadi. 2017. "Banjaran Karno" Video 17 agustus 2017 di Karsanganyar, koleksi penulis.



Lampiran I

Garap Iringan Pakeliran Prabu Karna Basusena

1. Bonangan Pambuka

|| $\overline{65653} \quad \overline{23.2.1} \textcircled{2} \quad \overline{12.1.2} \textcircled{1} \quad 265 \textcircled{3}$ ||
3 2 1 265 $\textcircled{3}$

(Dwi adi, 2018)

Ldr. Mandraguna

|| 5356 216 $\hat{5}$ 2356 353 $\hat{2}$
3565 235 $\hat{6}$ 5421 612 $\textcircled{3}$ ||

Sampak

|| 3333 1235 2222 115 $\textcircled{5}$ ||

Ktw. Tumadhah

|| ii.. ii $\hat{2}$ i $\hat{3}$ $\hat{2}$ i $\hat{2}$.12 $\textcircled{6}$
.i32 6321 2132 532 $\textcircled{1}$
66.. 6532 3216 216 $\textcircled{5}$ ||

(NN)

Ayak Pelog Pathet Nem

(6)

.5.6 .5.6 .2.1 .3.2 .6.(5)

|| 3235 2356 1656 3532

5653 5653 2126 212(3)

5653 2132 653(5)

(NN)

Srepeg Pelog malik Slendro

(5)

6565 235(3) 5353 523(5)

i653 653(2) 3232 356(5)

2121 3232 56i(6) i653

232(1) 3265 323(5) ⇒ Srepeg Nesa

|| 6565 2̂356 1̇653 523⁵ ||

Pathet Sanga Paguron

^ˆ5^ˆ5^ˆ5^ˆ5^ˆ ^ˆ5^ˆ5^ˆ5^ˆ5^ˆ .[—]3[—]2[—].[—]3[—]5[—] 2[—]3[—]5[—].[—]2[—]⁶

^ˆ6^ˆ6^ˆ6^ˆ6^ˆ ^ˆ6^ˆ6^ˆ6^ˆ6^ˆ .[—]5[—]3[—].[—]2[—]3[—] 1[—].[—]1[—]2[—]3[—]⁵

(Dwi Adi, 2018)

Sampak Kebumen

|| 5555 555¹ ||

Srepeg Perang

|| 6523 521⁶ 2623 516⁵ ||

(Dwi Adi, 2018)

Durna menemui Permadi

Bonangan: || 1235 ||

Bal. || ...5 .5.3 .532 1..⁰

...5 .5.3 .5.2 .6.① ||

(Dwi adi, 2018)

Jengglengan Ada-ada Sanga

Bremara reh manguswa

Ambrengengeng kadi

Karunaning kaswasih

123 235 555 321 1 1 1 1.....

O

26 6 6 6 6 6.....

Aneng marga memalatkung

(
5
)

Risang ganda Wastratmaja

612 222 222 2 2 2.....

Leng leng lalu angulati

5253 525 ⇒ ①

|| 11235 5565③ 33235 632① ||

Perang Permadi Suryatmaja Srepeg Sanga

Basukarna pergi Sampak Kalongsa

\parallel 5555 6666 $\overline{5}$ 3333 $\overline{2}$ 1111 $\overline{2}$
 $\overline{3}$ 1555 1111 $\overline{2}$ $\overline{3}$ 5555 2222 $\overline{2}$
 356 666 235 555 \parallel

(Dwi Adi, 2018)

⇒Sampak Tlutur Sanga

Ldr. Panjangllang Sl. Sanga

\parallel 6i65 1235̂ 6i65 1235̂
 33.. 33.5̂ 6i65 3231 $\overline{1}$
 3235 3231̂ 3235 3231̂
 55.. 5535̂ 3231 3235 $\overline{1}$ \parallel

(Narto Sabda)

Adirata datang

.5.3 .2.①

.2.1 .2.1 .3.2 .6.5

2321 653⑤ ⇒ Pathetan sanga

Jineman Gawan Pathetan

5 6̣ 1 2 2 2 5 3
sa - king keh -ing ta - rang - ga - na

2 3̄2 1 6̣
kang su - mi - wi

3 5 2 5 3̄2 1 6̣
wa - ra - ta tan - pa se - la

5 .5 5̄6̄ 1̄ 5 5 6̄5̄ 3̄ 2
wa - ra - ta tan - pa se la

5 3 1 6̣ 2 1 6 ⑤

3216̣ 3532 .6.⑤

Srepeg Sanga

⑤
6565 232① 5621 3212

356⑤ 2356 i656 5356

3565 6565 i656 5i52

532①

|| 2121 3232 56i⑥ i6i6

2121 356⑤ 6565 321②

3232 3565 232①||

(NN)

Lembusa budhal

|| 2123 123⑤ 6532 532① ||

Ada ada Manyura

Meh rahina semubang Hyang Haruna

Kadi netrane oga rapuh

⇒ Buka gender Ladrang Moncer

Bk. .235 6532 1653 561⑥

|| 53i6 53i6 3323 6532

3235 6532 i653 56i⑥ ||

(NN)

Resi ditundung Sampak

Lembusa budhal

|| 2222 321⑥ 3333 123② ||

(Dwi Adi, 2018)

Lembusana dan Suryatmaja Datang menjadi Sampak Manyura

Karna ditubruk

|| 6666 555⑤ 3333 222② ||

Basukarna vs Karna Pujangga

Sampak Manyura \Rightarrow Ganjur Kamurka

Bal: $\parallel .2.2 .213 .2.2 6.6(6) \parallel$

Srn: $\parallel 5.5. 5.3. 6.1. 3.3(3) \parallel$

(Dwi Adi, 2018)

Sampak Kayudan

$\parallel 6666 333(3) 6666 661(2) \parallel$

(Dwi Adi, 2018)

(sirep menthang langkapDiselingi
Ada-adaHastakuswala Alit Jugag)

6 6 6 6 6 6 6

Men - thang gan - de - wa di - bya

6 612 2 2 2 2 235 2

Bin - tu - lu ri - nuk - mi ga - dhing

6 6 6 6 6 6 6

Pa - ri - a - nya ke - mu - ning

2 2 23 216 23 216

kang tri - su - la pa - nggah

Karna Pujiangamati Sampak Kacandra

$\parallel \begin{matrix} \dot{6}12 & \dot{6}12 & 123 & 123 \\ \dot{6}13 & 222 & \dot{6}13 & 222 \end{matrix} \parallel \Rightarrow \text{SampakMyr}$

Monggang

$\parallel i\dot{6}i\dot{6} \parallel \Rightarrow \text{Ayak Manyura}$

(NN)

Tancep kayon

$\begin{pmatrix} 2 \\ - \end{pmatrix}$

2222 3333 1111 1111

2222 6666 333

Durna ginem “ Laku nistha”

dd ① iiiii.....

Gerongan Ketawang Tumadhah Laras Pelog Nem

. . . . i i 1̇2̇ i . . 1̇2̇ 1̇ . 2̇ 5 6̇
 Lir - ka - si - ram to - ya win - du

. 1̇ . . 6 6̇1̇ 1̇2̇ 2̇ . . 1̇2̇ 3̇ .2̇ 1̇ 2̇1̇ 6
 Tu - ma - ru - cuk ka - ton se - mi

. . 6 1̇ 2̇3̇ 3̇ 2̇1̇ 2̇ . 3̇ 1̇2̇6̇ 3 . 1̇3̇ 2̇ 1
 Ri - ya ri - ya ru - mam - ba - ka

. . . . 2 1 6̇2̇ 2 . . 3 3 . 1̇ 3̇2̇ 1
 Kar - ya seng - sem kang u - mek - si

. . . . 6 6 .1̇ 2̇ . 3̇ 1̇2̇6̇ 5 . 5̇6̇ 5̇3̇ 2
 Mu - ga les - ta - ri ngem - ba - ka

. . 3 5̇ . 6̇ 2̇ . 1̇ 6̇ . 1̇2̇ 2̇3̇ 1 . 1̇2̇ 1̇6̇ 5̇
 Kar - ye nak - tyas ing ne - ga - ri

Gerongan Ladrang Panjang Ilang Laras Slendro Pathet Sanga

. i i .i i 3 2i 6 5

Ron tang ran - ting bu - sa - na - ne

65 4 .4 4 . .6 5 6 i .i i .i i .i 23 i2 i6

ye - ku ing - kang nan - dang ke ta man duh ki teng kal bu

54 5 .5 6 .6 5 4 5 .1 1 6 5 6 1 23 1

sa tri ya li nu hung lu mam pah ke san dung san dung

. 1 2 .3 5 i 6 54 5 1 2 3 1

Sa I si ne wa na be be la sung ka wa

. . 1 2 .3 1 6 5 . .6 5 6 1 .1 2 3 1

Pek si pek si an dhe kur keh sam ya a me mu ji

5 . . . 5 5 56 4 5 . 5 4 .3 4 6 6

mu gi mu gi sang gya pra de wa di

5 . 3 2 5 3 2 1 1 1 3 2 1 5 6 (5)

tan sah a nga yo mi mu rih yu wa na ba su ki

Daftar Pengrawit



Rebab	: Riska Candra Harjunawa
Kendhang	: Dwi Adi Nugroho
Gender	: Prabowo
Bonang Barung	: Anang Solichin
Bonang Penerus	: Dunung Prasetyo
Demung 1	: Diana Restu N
Demung 2	: Puthut Abdul M
Saron 1	: Teguh Adif Wicaksono
Saron 2	: Gurit Jamaludin
Saron 3	: Wahyu Maryadi
Saron Penerus	: Sinung Nur Hutomo
Slenthem	: Mahitza Crismadhana
Kenong	: Lutfi Endar Prasetyo
Kempul	: Khoirul Anam
Kethuk	: Bagus Mustiko Aji
Sindhen 1	: Risky Handayani
Sinden 2	: Eky Wahyu Mayangsari
Gerong 1	: Wisnu Sinung Nugroho
Gerong 2	: Rinta Kharisma

BIODATA



Nama : Bayu Aditya Hermawan
Tempat Tanggal Lahir : Ngawi, 30 Juli 1996
NIM : 14123115
Alamat : Dusun Sambirobyong, Desa Klitik RT 07 RW 08,
Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi
Riwayat Pendidikan : TK PKK Klitik tahun 2002
SDN Beran II lulus tahun 2008
SMPN 4 Ngawi lulus tahun 2011
SMKN 8 Surakarta lulus tahun 2014
Institut Seni Indonesia Surakarta lulus tahun 2018